

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang.

Sebagai unit usaha yang tumbuh menjamur di Indonesia, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang jumlahnya lebih dari 64 juta unit usaha, menyumbangkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pentingnya UMKM tampak pada penyerapan tenaga kerja, nilai ekspor, kontribusi terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB), dan nilai investasi. UMKM mencapai hampir 99% dari seluruh unit usaha yang ada di Indonesia, menyediakan kesempatan kerja bagi 116 juta tenaga kerja setara dengan 97% penyerapan tenaga kerja. UMKM berkontribusi 63% terhadap total *Product Domestic Bruto* (PDB) Indonesia. Raihan nilai ekspor pun relatif besar, yakni rata – rata mencapai 17% per tahun dari total ekspor nasional. Dana investasi UMKM rata – rata sebesar 49,31% dari total nilai penanaman modal (investasi) nasional.

Tabel 1.1 Komposisi UMKM Menurut Jumlah, Total Pendapatan, dan Kontribusi terhadap PDB Tahun 2019

Kategori Skala Usaha	Jumlah (Unit)	Persentase Unit Usaha	Total Pendapatan (Rp Trilyun/Tahun)	Kontribusi Terhadap PDB (Persen)	Pendapatan Per unit usaha (Rp/Tahun) Mikro
Mikro	62,106	98,7	4,727	34,12	76.126,646
Kecil	757,09	1,2	1,234	8,9	1.630.202.485
Menengah	58,627	0,11	1,742	12,5	29,720,777,116
Besar	5,460	0,01	5,136	37,07	940,699,633,699

Sumber: Kementerian Keuangan RI 2020.

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional tampak di tabel 1.1. Usaha skala mikro menonjol dalam banyaknya jumlah unit usaha (98,70%), sementara usaha skala besar menonjol dalam kontribusi terhadap PDB. Interpretasinya sebagian besar pendapatan usaha UMKM dikuasai oleh sebagian kecil pengusaha skala besar, sementara sebagian besar pengusaha skala mikro hanya menguasai sebagian kecil pendapatan, harus berkompetisi dengan

sebagian yang berskala besar, harus mampu mengatasi segala kekurangan dalam berbagai segi. Kesenjangan ini perlu diatasi dengan penguatan UMKM skala mikro melalui kekuatan kelompok usaha ini, sebagaimana keberadaan UMKM agroindustri makanan dan minuman (pangan) di Kota Malang.

UMKM pada umumnya dikelola secara sederhana dan menyerap tenaga kerja serta sumber daya lokal, sehingga berdampak pada penurunan angka pengangguran, pengurangan kemiskinan, peningkatan pendapatan masyarakat dan menjadi solusi ekonomi masyarakat (Agustina, 2019). UMKM mampu bertahan pada saat krisis antara lain karena memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, mampu beradaptasi dengan kondisi pasar dan keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan serta mempunyai kecepatan bereaksi dan bergerak dalam berbagai bidang usaha dengan melihat peluang yang ada.

UMKM selayaknya mendapatkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berkembang, mengingat jumlah pelaku usaha baru cenderung meningkat sebagai dampak pemutusan hubungan kerja dan dampak akibat pandemi Covid-19. UMKM perlu diberdayakan dan dikembangkan terus menerus dengan mereduksi berbagai kendala yang ada, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal produktivitas dan daya saing, aksesibilitas pemasaran, sumber pembiayaan, teknologi dan inovasi serta menciptakan iklim kondusif untuk pengembangan usaha. Kesulitan utama pada UMKM bidang industri manufaktur adalah akses permodalan, pemasaran, bahan baku, terbatasnya akses teknologi dan pekerja terampil (Tambunan, 2019).

Agroindustri merupakan perusahaan yang memproses bahan nabati atau hewani mencakup penanganan pasca panen, pengolahan baik menjadi bahan jadi maupun bahan setengah jadi, pengawetan, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi (Austin, 1981). Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir

yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan antara produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, serta pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Industri makanan dan minuman atau dikenal dengan industri pangan merupakan bagian industri hilir dari sektor agroindustri.

Menurut Undang Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan, yang dimaksud pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk sebagai bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman. Potensi domestik permintaan pangan Indonesia relatif besar. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Indonesia 272,23 juta jiwa pada 30 Juni 2021.

Rinciannya, sebanyak 137,52 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 134,71 juta berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk tersebut bertambah 879 ribu jiwa dari 171,35 juta jiwa pada posisi akhir 2020. Laju pertumbuhan penduduk per tahun selama 2010 - 2020 rata-rata sebesar 1,25% merupakan pasar yang sangat potensial bagi industri pangan. Jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu, sehingga pemenuhan akan kebutuhan pangan akan semakin meningkat. Aspek ini sangat menguntungkan bagi pelaku industri pangan karena merupakan sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Dewasa ini perusahaan yang bergerak pada industri makanan dan minuman di Indonesia semakin berkembang pesat. Inovasi produk pun bermunculan dalam menghadapi persaingan antar produsen makanan dan minuman, diantaranya inovasi dalam rasa dan kemasan.

Ketahanan untuk mampu terus hidup (*survival*) dan tumbuh berkembang diperlukan dalam keberlanjutan berusaha (*sustainability*) guna mencapai kemakmuran masyarakat. Analisis struktur dan perilaku pasar dapat digunakan untuk menemukan solusi atas masalah ketahanan UMKM agroindustri pangan. Paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP) dikembangkan oleh Mason (1949) dan Bain (1956), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang langsung dan kuat antara struktur pasar sebuah industri (*market structure*), praktek bisnis dan perilaku pihak-pihak pembentuk pasar (*market conduct*), dan kinerja suatu industri (*market performance*).

Masalah umum dan kronis UMKM Indonesia termasuk UMKM agroindustri pangan adalah keterbatasan modal, kompetensi pengusaha atau tenaga kerja, tampilan dan kualitas produk, akses penjualan produk serta manajemen pemasaran. Permasalahan utama pengembangan agroindustri pangan adalah belum terpenuhinya keanekaragaman produk, cara produksi pangan olahan yang baik, kualitas pangan sesuai standar, kesinambungan pasokan dan kuantitas yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen (Lokollo et al., 2001).

Kemampuan dan kesiapan berkompetisi sehat agroindustri sangat diperlukan untuk dapat mengikuti era global persaingan bisnis yang juga semakin ketat. Penguatan daya saing dan budaya berkompetisi dimaksudkan agar industri mampu bertahan, membuat produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan kualitas yang terbaik agar konsumen tetap setia karena selain produk yang berkualitas, layanan prima juga menjadi tuntutan konsumen industri pangan. Daya saing yang tinggi sangat diperlukan bagi setiap industri agar tetap unggul. Hal ini berlaku juga untuk UMKM Kota Malang sebagai kota pendidikan dan pariwisata.

Eksistensi kota Malang sebagai kota pendidikan dan pariwisata berimplikasi positif sebagai pasar yang besar bagi berkembangnya usaha pangan. Di kota Malang terdapat 62 Perguruan Tinggi Negeri dan swasta yang terus tumbuh. Kota Malang yang berpenduduk 843.810 jiwa dan daerah sekitarnya memiliki destinasi wisata yang elok dan menarik, menjadi potensi besar bagi para pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha pangannya di Kota Malang. Tampak di Tabel 1.2 jumlah pengusaha UMKM sektor pertanian dalam arti luas, meliputi tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan.

Table 1. 2. Jumlah Pelaku Usaha Pangan Binaan Dinas Ketahanan dan Pertanian Kota Malang Tahun 2020

NO	KELOMPOK BINAAN	JUMLAH
1	Bidang Ketahanan Pangan	547
2	Bidang Pertanian :	
	a. BPP Kecamatan Kedungkandang	118
	b. BPP Kecamatan Lowokwaru	231
	c. BPP Kecamatan Klojen	300
	d. BPP Kecamatan Blimbing	354
	e. BPP Kecamatan Sukun	232
3.	Bidang Perikanan	122
4.	Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan	43

Sumber: Dinas Ketahanan dan Pertanian Kota Malang, 2021.

Sektor makanan dan minuman akan tetap tumbuh dan menjadi andalan sektor industri pengolahan non migas, karena didukung oleh kuatnya permintaan konsumen di pasar domestik. Pengusaha pangan menysasar pelajar dan mahasiswa, juga para pendatang yang bertujuan untuk bekerja atau berwisata sebagai target konsumen untuk usahanya, sehingga usaha di sektor pangan kian meluas di Kota Malang. Kondisi dan potensi pasar yang kondusif, *multiplier effect* perekonomian, serta besarnya peluang belanja konsumen seharusnya menjadi *trigger* bagi tumbuhnya agroindustri pangan di kota Malang. Namun sebagai konsekuensi logis dalam bisnis kondisi lingkungan usaha yang menarik tersebut implikasi persaingan bisnisnya tentu mengalami peningkatan. Oleh karena itu semua pelaku UMKM harus berupaya membangun ketahanan diantaranya dengan menemukan solusi atas masalah UMKM melalui penelitian ilmiah.

Solusi menangani permasalahan pembangunan agroindustri termasuk sektor pengolahan pangan, perlu dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dengan memperhatikan keseluruhan aspek dari hulu sampai ke hilir. Upaya dalam peningkatan produksi, perbaikan distribusi dan peningkatan kualitas perlu dilakukan secara terintegrasi sehingga dapat menguntungkan semua pihak. Pendekatan struktur dan perilaku pasar dipandang penting agar dapat terjadi peningkatan daya saing produk melalui peningkatan efisiensi pasar, inovasi baik produk maupun strategi pemasaran serta peningkatan sumberdaya yang lain agar akses pasarnya makin kuat menjadikan usaha tersebut mampu bersaing dengan kompetitornya yang terus bermunculan. Berdasarkan masalah empiris UMKM, potensi agroindustri dan pasar, serta pentingnya UMKM bagi perekonomian masyarakat maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Struktur dan Perilaku untuk Ketahanan UMKM Agroindustri Pangan di Kota Malang.”

## **1.2. Perumusan Masalah.**

Kota Malang merupakan kota wisata dan kota pendidikan yang mampu menarik minat masyarakat luar Kota Malang untuk memilih Kota Malang sebagai tempat belajar, tempat menjalankan tugas ataupun menghabiskan waktu akhir pekan bersama keluarga, sehingga peluang munculnya kebutuhan akan produk agroindustri pangan sangatlah terbuka lebar. Konsumen yang cerdas dan bijak akan memilih bertolak dari masalah empiris yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian disusunlah rumusan masalah. Penelitian ini menjawab pertanyaan - pertanyaan rumusan masalah dengan pendekatan analisis SCP. Berdasarkan gambaran kondisi UMKM agroindustri pangan di Kota Malang, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana struktur pasar UMKM agroindustri pangan di Kota Malang?

2. Bagaimana perilaku UMKM agroindustri pangan di Kota Malang?
3. Upaya - upaya apa yang seharusnya dilakukan oleh UMKM untuk memperkuat ketahanan UMKM agroindustri pangan di Kota Malang?

### **1.3. Tujuan Penelitian.**

Sesuai perumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur pasar UMKM agroindustri pangan di Kota Malang.
2. Mengetahui perilaku UMKM agroindustri pangan di Kota Malang.
3. Mengetahui upaya yang seharusnya dilakukan untuk memperkuat ketahanan UMKM agroindustri pangan di Kota Malang.

### **1.4. Manfaat Penelitian.**

Dilakukannya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, namun semoga memberikan manfaat:

#### **1. Manfaat Teoritis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi berkenaan dengan upaya - upaya yang dapat dilaksanakan dalam pembinaan UMKM agroindustri pangan Kota Malang khususnya dan UMKM secara nasional pada umumnya.

#### **2. Manfaat Praktis.**

- a. Bagi Penulis: Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta menjadi lahan praktek atas teori - teori yang selama ini diperoleh dibangku kuliah agar juga dapat melakukan observasi dan menyajikan dengan baik.
- b. Bagi Lembaga: Untuk menambah pustaka/ referensi bagi Perpustakaan UPN "Veteran" Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pasca Sarjana Agribisnis pada khususnya.

- c. Bagi Dinas/ Pemerintahan, Lembaga dan Pelaku Usaha Mikro:
  - i. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis berkaitan dengan mempertahankan dan mengembangkan masyarakat usaha.
  - ii. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat pelaku usaha dalam membangun koordinasi yang harmonis dengan *stakeholder* dalam rangka mempertahankan usaha dan mengembangkannya.